



CATATAN KHUSUS

Ketua Umum Komnas Pengendalian Tembakau
dr. Hasbullah Thabrany, MPH, Dr.PH

“Cegah Remaja Dibodohi Industri Rokok, Bebaskan Rumah dari Asap Rokok dan Virus Corona”

Mendekati Hari Tanpa Tembakau Sedunia (HTTS), kita menerima video viral berisi gambar anak-anak merokok dengan santai bersama orangtua mereka untuk “mencegah Covid-19”. Video anak-anak merokok muncul beberapa kali viral di media sosial. Siapa yang membuat? Entahlah. Dalam Pandemi Covid-19, ada upaya memasarkan rokok sebagai pencegah Covid-19, meskipun WHO dan para ahli kesehatan yang puluhan tahun bergelut dengan penyakit jelas menyajikan data bahwa rokok maupun vape adalah faktor risiko yang memperburuk dua kali lipat infeksi Covid-19. Podcast Dekan Fakultas Ilmu Keperawatan Universitas John Hopkins mengingatkan hal itu. Mengapa di Indonesia justru beredar video dan hoax lain yang memasarkan rokok? Ada yang salah di negeri ini.

Organisasi Kesehatan Dunia, WHO, mengeluarkan Tema Besar HTTS tahun ini **adalah Perlindungan Remaja dari Pengaruh Industri Rokok**. Industri rokok merupakan industri yang sangat menguntungkan. Sebab, rokok mengandung bahan adiktif, ketagihan, bahan yang menyandu dan memabukkan ringan. Berbisnis barang memabukkan yang mengandung racun nikotin dalam dosis kecil membuat orang terus menerus mengkonsumsi. Sekali seseorang ketagihan, maka untuk puluhan tahun bahkan sampai mati ia akan terus membeli dan mengkonsumsi. Maka pemasaran awal kepada generasi muda menjadi strategi pemasaran utama industri rokok. Iklan-iklan macho untuk laki-laki dan gaya hidup baru yang menonjolkan “kehebatan” menjadi ikon untuk menarik remaja dan pemuda. Bentuk rokok yang langsing dan pas di jari perempuan juga mengundang remaja dan pemuda merokok. Selain itu, terjadi kamufase iklan tersembunyi dengan gerakan sponsor bermerek dagang rokok bagi kegiatan olah raga dan seni di mana banyak pemuda bergiat dengan “membungkus pesan membangun generasi muda”. Itulah taktik dagang yang akan menjerumuskan bangsa dan sayangnya banyak tokoh bangsa dan tokoh masyarakat tidak menyadari kamufase, menyajikan “wajah simpatik” tetapi merenggut korban di masa depan. Di negara-negara lain, iklan iklan yang membodohi remaja dilarang.

Maka, jangan heran jika prevalensi perokok di Indonesia. Lihat data dalam tabel di bawah ini. Prosentase perokok pada penduduk usia 15 th ke atas, tidak termasuk e-cigarette (vape) meningkat dari 33% di tahun 2000 menjadi 39% di tahun 2015 (data WHO 2020). Sementara di negara-negara tetangga, bahkan di Cina, prevalensi prokok tersebut menurun. Hal itu karena Indonesia tidak mau tanda-tangan Framework Convention on Tobacco Control (FCTC) dan berkilah bahwa tanpa FCTC sekalipun, Indonesia mengendalikan konsumsi rokok dengan cukai, pendidikan kesehatan, kawasan tanpa rokok, dll. Tetapi, upaya-upaya Indonesia tersebut kalah jauh dibanding upaya industri rokok memasarkan rokok dengan harga yang masih murah karena cukai yang belum cukup tinggi menghambat remaja membeli rokok.

Negara	2000	2005	2010	2015
Malaysia	28	26	24	22
India	21	17	14	12
Indonesia	33	35	37	39
China	30	29	27	26
Iran	18	15	13	11
Singapura	16	16	16	17
Thailand	25	23	22	20

Data Survei Perilaku Merokok di kalangan remaja oleh Kemenkes tahun lalu (2019) menunjukkan bahwa 19,2% pelajar merokok (35,6% pada laki-laki dan 3,5% pada pelajar perempuan). Selain itu, 1% pelajar kini mulai mengonsumsi vape, suatu produk tembakau yang baru saja diperkenalkan. Jika diperhitungkan dengan perokok pasif, maka 57,8% pelajar terpapar asap roko di rumah. Dengan fakta-fakta ilmiah dari puluhan ribu riset menunjukkan bahwa asap rokok, baik perokok aktif pasif membahayakan diri dan orang lain, dan fakta bahwa asap rokok memperberat virus korona, maka bangsa Indonesia kini menghadapi risiko ganda. Sangat wajar jika Organisasi Muhammadiyah telah mengeluarkan fatwa bahwa mengonsumsi rokok konvensional maupun rokok elektronik merupakan perbuatan haram.

“Perilaku merokok memiliki risiko lebih tinggi terhadap infeksi dan perparah komplikasi COVID-19,” kata Prof.Dr. Amin Soebandrio, PhD, SpMK (K), Kepala Lembaga Biologi dan Pendidikan Tinggi Eijkman.

Dr. Feni Fitriani Sp.P(K), Ketua Pokja Masalah Rokok Perhimpunan Dokter Paru Indonesia, menambahkan, “Merokok meningkatkan reseptor ACE 2, yang juga reseptor virus corona penyebab COVID-19. Jadi perokok memiliki risiko kena COVID-19 yang lebih besar, bukan sebaliknya sebagaimana banyak informasi *hoax* yang beredar.”

Maka, Komnas Pengendalian Tembakau dalam kesempatan Hari Tanpa Tembakau Sedunia hari ini meminta semua keluarga untuk bebaskan anggota keluarga dari bahaya virus korona, diam di rumah dan bebaskan rumah dari asap rokok. Jika terpaksa harus keluar rumah, pakai selalu masker, jaga jarak dengan orang lain minimal dua meter, dan selalu cuci anggota b

adan dengan sabun ketika kembali ke rumah.

Untuk itu, pemerintah juga diharapkan untuk lebih jelas menyampaikan kepada masyarakat bahwa salah satu pencegahan yang harus dilakukan adalah dengan berhenti atau setidaknya mengurangi merokok dan menyediakan panduan serta program pendampingan bagi masyarakat yang mau berhenti merokok demi melindungi mereka dari pandemi global COVID-19.

Informasi lebih lanjut, hubungi: Nina Samidi di sekretariat@komnaspt.or.id atau (021) 3917354.